

## **GAMBARAN PENGAWASAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS GEMBONGAN KABUPATEN CIREBON**

### **OVERVIEW OF SUPERVISION DRUG INGESTION (PMO) IN PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS IN THE PUSKESMAS GEMBONGAN KABUPATEN CIREBON**

**Indah Setyaningsih, Tomi, Nur Rahmi Hidayati**  
*Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon*  
*Jalan Cideng Indah No. 3 Cirebon*  
*Email: [nurrahmihidayati83@gmail.com](mailto:nurrahmihidayati83@gmail.com)*

**Submitted : 30 Januari 2021 Reviewed : 19 Februari 2021 Accepted : 15 Maret 2021**

#### **ABSTRAK**

Tuberkulosis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di tingkat global, regional, nasional, maupun lokal. Sebagian kuman tuberkulosis menyerang paru (TB paru) tetapi dapat menyerang berbagai organ dan jaringan tubuh lainnya. Penularan dapat terjadi ketika penderita tuberkulosis batuk, bersin, berbicara, atau meludah, mereka memercikan kuman tuberkulosis atau *bacilli* ke udara. Pengawas Menelan Obat (PMO) merupakan orang yang mengawasi secara langsung terhadap penderita tuberkulosis paru pada saat menelan obat setiap harinya dengan tujuan untuk menjamin kepatuhan penderita untuk menelan obat sesuai dengan dosis dan jadwal seperti yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran pelaksanaan Pengawas Menelan Obat (PMO), pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Pengawas Menelan Obat (PMO), pelaksanaan Motivasi Pengawas Menelan Obat (PMO) pelaksanaan penyuluhan kesehatan Pengawas Menelan Obat (PMO) pada keluarga pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan desain kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam menggunakan kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 orang dan ditentukan secara *total sampling*. Gambaran pelaksanaan pengawas menelan obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon dalam aspek pengawasan menelan obat 58%, dalam aspek komunikasi interpersonal nilainya 70%, dalam aspek motivasi nilainya 75%, dalam aspek penyuluhan kesehatan nilainya 71%.

**Kata kunci:** tuberkulosis paru, pengawas menelan obat, puskesmas

#### **ABSTRACT**

Tuberculosis is one of the most important public health problems globally, at regional, national, and local levels. Some of the tuberculosis germs attack the lungs (pulmonary TB) and attack various organs and other body tissues. Transmission can occur when people with tuberculosis cough, sneeze, talk, or spit. They splash tuberculosis or bacilli germs into the air. A drug Supervisor (PMO) is a person who directly supervises pulmonary tuberculosis patients when ingesting medication every day to ensure the patient's compliance to ingest the drug according to the prescribed dosage and schedule. This study aims to provide an overview of the implementation of the Drug Ingestion Supervisor (PMO), the implementation of the Interpersonal Communication for the Drug Ingestion Supervisor

(PMO), the implementation of the Drug Ingestion Supervisory Motivation (PMO) implementation of health education for the Drug Ingestion Supervisor (PMO) for the families of pulmonary tuberculosis patients at the Puskesmas Gembongan, Kabupaten Cirebon. This type of research is non-experimental research with a qualitative design. The method used in this research is in-depth interviews. The number of informants in this study was 12 people and was determined by total sampling. The description of the implementation of supervisors swallowing drugs in pulmonary tuberculosis patients at Puskesmas Gembongan, Kabupaten Cirebon, in the aspect of supervision of taking 58% of the drugs, in the aspect of interpersonal communication the value is 70%, in the aspect of motivation the value is 75%, in the aspect of health education the value is 71%.

**Keywords:** pulmonary tuberculosis, drug supervisor, puskesmas

---

**Penulis Korespondensi :**

Nur Rahmi Hidayati  
Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon  
Jalan Cideng Indah No. 3 Cirebon  
Email: nurrahmihidayati83@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Tuberkulosis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting ditingkat global, regional, nasional, maupun lokal. Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh basil atau bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dengan gejala yang sangat bervariasi. Sebagian kuman Tuberkulosis menyerang paru tetapi dapat menyerang berbagai organ dan jaringan tubuh lainnya. Tuberkulosis merupakan penyakit dengan proses penularan yang sangat cepat. Penularan dapat terjadi ketika penderita Tuberkulosis batuk, bersin, berbicara, atau meludah, mereka memercikkan kuman Tuberkulosis atau *bacilli* ke udara. Setelah kuman Tuberkulosis masuk kedalam tubuh manusia melalui pernafasan, kuman Tuberkulosis tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem saluran limfa, saluran nafas, atau penyebaran langsung ke bagian-bagian tubuh lainnya (KemenKes, 2012). Kasus Tuberkulosis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 78.698 kasus mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2016 sebanyak 52.328 kasus. Berdasarkan angka *Case Notifikasi Rate* (CNR) kabupaten atau kota menunjukkan Kota Cirebon dengan angka CNR Tuberkulosis Paru seluruh kasus dari tahun 2015 151/100.000 penduduk (Dinkes Kota Cirebon, 2014). Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah orang yang mengawasi secara langsung terhadap penderita tuberkulosis paru pada saat menelan obat setiap harinya dengan menggunakan panduan obat jangka pendek (Kemenkes, 2015). Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 565 Tahun 2011 tentang panduan pengendalian Tuberkulosis, Pengawasan Menelan Obat (PMO) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepatuhan penderita untuk menelan obat sesuai dengan dosis dan jadwal seperti yang telah ditetapkan. Pengawas menelan obat adalah seorang yang ditunjuk untuk mendampingi pasien Tuberkulosis dengan alasan untuk menjamin pasien tetap semangat menelan obat sampai sembuh PMO bisa dari pihak keluarga pasien, kader-kader puskesmas dan tenaga kesehatan (MenKes, 2011). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prabowo (2014), menjelaskan bahwa peran Pengawas Menelan Obat (PMO) berpengaruh dengan kepatuhan kunjungan pasien. Peran Pengawasan Menelan Obat adalah mendampingi atau mengawasi pasien yang sedang dalam masa pengobatan dengan tujuan pasien berobat dengan teratur, memberikan motivasi dan dorongan pada pasien agar tidak berhenti mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis, mengingatkan pasien serta menemani pasien untuk periksa dahak ke pelayanan kesehatan pada waktu yang telah ditentukan, memberikan penyuluhan kepada salah satu anggota keluarga pasien apabila terdapat anggota keluarga yang mengalami gejala seperti

pasien. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran pelaksanaan Pengawas Menelan Obat (PMO), pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Pengawas Menelan Obat (PMO), pelaksanaan Motivasi Pengawas Menelan Obat (PMO) pelaksanaan penyuluhan kesehatan Pengawas Menelan Obat (PMO) pada keluarga pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional kualitatif untuk mengetahui peran pengawasan menelan obat pada pasien Tuberkulosis Paru. Metode pengambilan data secara prospektif dengan menggunakan modifikasi kuesioner dari penelitian Rina Resky Said.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon dan waktu penelitian pada bulan September 2020 sampai Desember 2020.

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani pengobatan TB Paru dan Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon pada tahun 2020.

### **Sampel Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien Tuberkulosis Paru yang berobat di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon dan Pengawas Menelan Obat (PMO) yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi.

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi: pasien Tuberkulosis paru dan PMO yang bersedia mengikuti wawancara tertutup menggunakan kuesioner dengan menandatangani *informed consent*, berusia 17-65 tahun, dan pasien Tuberkulosis Paru minimal pengobatan 1 bulan.

Kriteria eksklusi: pasien Tuberkulosis Paru yang pindah tempat tinggal pada saat pengambilan data berlangsung di luar wilayah kerja Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yaitu: pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, pendampingan pengisian kuesioner berdasarkan aspek pengawasan menelan obat, komunikasi interpersonal, motivasi dan penyuluhan kesehatan, pengolahan data.

### **Analisa Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi untuk melihat karakteristik pasien Tuberkulosis Paru dan PMO (umur, pendidikan, pekerjaan), jawaban pasien

Tuberkulosis Paru dan PMO terkait aspek pengawasan menelan obat, komunikasi interpersonal, motivasi dan penyuluhan kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru dan PMO

Tabel I Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan, dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 12 orang dan terbanyak pada kelompok umur 57 – 65 tahun, yaitu sebanyak 5 orang (42%). Jumlah paling sedikit terdapat pada kelompok umur 17 – 26 tahun yaitu 1 orang (8%) dan 37 – 36 tahun yaitu 1 orang (8%). Jumlah sampel sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 7 orang (58%) dan jumlah sampel terkecil SMP sebanyak 2 orang (17%). Jumlah sampel sebagian besar bekerja buruh 4 orang (33%) dan jumlah sampel terkecil pedagang 1 orang (8%).

**Tabel I. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik	Variasi Kelompok	Lembar Resep	Persentase (%)
Umur	17-26	1	8
	27-36	3	25
	37-46	1	8
	47-56	2	17
	57-65	5	42
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>
Pendidikan	Tidak sekolah	3	25
	SD	7	58
	SMP	2	17
	SMA	0	0
	Perguruan tinggi	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100 %</b>
Pekerjaan	Tidak bekerja	3	25
	Buruh	4	33
	Tani	2	17
	Pedagang	1	8
	Wiraswasta	2	17
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100 %</b>

Tabel II Karakteristik PMO Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan, dapat diketahui bahwa subyek penelitian sebanyak 12 orang dan terbanyak pada kelompok umur 27 – 36 tahun, yaitu sebanyak 7 orang (58%). Jumlah paling sedikit terdapat pada kelompok umur 47 – 56 tahun yaitu 1 orang (8%). Jumlah sampel sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 8 orang (67%) dan jumlah sampel terkecil tidak sekolah dan SMA sebanyak 1 orang (8%). Jumlah sampel sebagian besar tidak bekerja 8 orang (67%) dan jumlah sampel terkecil pedagang dan wiraswasta 1 orang (8%). Umur merupakan jumlah usia yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan logis. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan diperoleh dari gagasan tersebut. Orang yang memiliki pekerjaan yang lebih layak guna pemenuhan semua kebutuhan hidupnya memiliki kecenderungan untuk memiliki tingkat kesehatan dan perilaku kesehatan yang lebih baik dari pada orang yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih rendah dengan asumsi memiliki kebutuhan hidup yang sama, oleh sebab itu seseorang yang memiliki pekerjaan yang layak akan lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diri sendiri dan lingkungannya.

**Tabel II. Distribusi Frekuensi Karakteristik PMO Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan**

Karakteristik	Variasi Kelompok	Lembar Resep	Persentase (%)
Umur	17-26	0	0
	27-36	7	58
	37-46	2	17
	47-56	1	8
	57-65	2	17
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>
Pendidikan	Tidak sekolah	1	8
	SD	8	67
	SMP	2	17
	SMA	1	8
	Perguruan tinggi	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100 %</b>
Pekerjaan	Tidak bekerja	8	67
	Buruh	2	17
	Tani	0	0
	Pedagang	1	8
	Wiraswasta	1	8
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100 %</b>

Tabel III dan IV merupakan hasil jawaban pasien Tuberkulosis Paru dan Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap kuesioner yang diberikan, yang terdiri dari aspek pengawasan menelan obat, komunikasi interpersonal, motivasi dan penyuluhan kesehatan.

**Tabel III. Hasil Jawaban Pasien Tuberkulosis Paru**

No	Variabel	Hasil (%)
1	Pengawasan menelan obat	47
2	Komunikasi interpersonal	67
3	Motivasi	67
4	Penyuluhan kesehatan	67

**Tabel IV. Hasil Jawaban Pengawas Menelan Obat**

No	Varibel	Hasil (%)
1	Pengawasan menelan obat	58
2	Komunikasi interpersonal	70
3	Motivasi	75
4	Penyuluhan kesehatan	71

Gambaran Pelaksanaan Pengawas Menelan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru yang telah dilakukan di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon yaitu pelaksanaan pengawas

menelan obat pada pasien Tuberkulosis Paru dalam aspek pengawasan menelan obat nilainya 47% berdasarkan jawaban pasien Tuberkulosis Paru dan jawaban PMO 58%. Pada aspek Pengawas menelan obat (PMO) dengan pasien TB paru berdasarkan hasil wawancara menjelaskan PMO mengawasi pasien TB paru dengan mengamati dan memastikan bahwa pasien telah menelan obatnya sesuai dengan dosis yang diberikan dokter, PMO memberi informasi dan mengawasi efek samping obat hanya pada saat di rumah saja. Kartu kontrol pengobatan diisi oleh petugas TB paru di puskesmas pada saat konseling pengobatan.

Pada aspek komunikasi interpersonal pengawas menelan obat (PMO) dengan pasien TB paru berdasarkan hasil wawancara menjelaskan cara menelan obat yang baik dan benar sesuai dengan anjuran dokter dan PMO memberi informasi dan mengawasi efek samping obat hanya pada saat di rumah saja. Seringkali mereka juga menanyakan bagaimana kondisi pasien baik itu kemajuan maupun kendala yang pasien rasakan selama menjalani pengobatan dan ketika pasien tidak mau atau malas minum obat, mereka seringkali menegur dan menasehati pasien demi kesembuhan pasien serta selalu mengingatkan pasien tentang jadwal kontrol kembali. Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Pengawas Menelan Obat Pada Pasien TB Paru yang telah dilakukan di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon yaitu pelaksanaan pengawas menelan obat pada pasien TB Paru dalam aspek komunikasi interpersonal nilainya 67% berdasarkan jawaban pasien Tuberkulosis Paru dan jawaban PMO 70%. Komunikasi interpersonal yang baik dengan pasien tuberkulosis (TB) ikut menentukan tingkat keberhasilan pengawas menelan obat (PMO) dalam menjalankan tugas dan perannya (Haqi Maulana, 2012). Hal-hal yang perlu di komunikasikan dengan pasien tuberkulosis (TB) adalah tentang cara menelan obat yang baik dan benar, efek samping dari setiap obat yang diminum oleh pasien, menanyakan kendala maupun kemajuan yang dirasakan oleh pasien selama menjalani pengobatan, menegur dan menasehati pasien saat pasien mulai bosan berobat serta mengingatkan pasien tentang jadwal kontrol kembali (Kemenkes RI, 2014). Kemampuan komunikasi pengawas menelan obat (PMO) dengan pasien tuberkulosis (TB) adalah sejauh mana informasi-informasi penting yang harus diterima oleh pasien dan bisa dilakukan dengan efektif untuk membantu keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis (TB) (Parera, 2008).

Motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada pasien agar mau berobat teratur, dan senantiasa mendampingi pasien mulai awal pengobatan hingga selesai. Motivasi juga merupakan salah satu aspek terkait tugas dan peran PMO yang sangat penting. Pada aspek motivasi pengawas menelan obat (PMO) kepada pasien TB paru berdasarkan hasil wawancara PMO selalu mendukung pasien agar mau berobat teratur demi kesembuhan pasien. PMO tidak menemani atau mengantar pasien tahap lanjutan untuk pemeriksaan dahak dalam pengambilan obat mereka jarang menemani pasien ke puskesmas karena biasanya pasien diberi obat suntik tetapi jika pasien tidak sempat, merekalah yang mewakili pasien dalam mengambil obat. Mereka juga sering mendukung pasien dalam berobat karena terkadang pasien merasa bosan berobat mereka memberikan motivasi agar pasien terus berobat sampai tuntas dan sembuh. PMO juga mendukung dan menyerahkan sepenuhnya kepada pasien dalam hal melanjutkan aktivitasnya sehari-hari misalnya dalam bekerja karena terkadang pasien tidak bisa jika hanya berdiam diri dirumah. Gambaran Pelaksanaan Motivasi Pengawas Menelan Obat Pada Pasien TB Paru yang telah dilakukan di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon adalah pelaksanaan pengawas menelan obat pada pasien TB Paru dalam aspek pemberian motivasi nilainya 67% berdasarkan jawaban pasien Tuberkulosis Paru dan jawaban PMO 75%. Dukungan sosial oleh pengawas menelan obat (PMO) berupa dukungan emosional meningkatkan motivasi pasien tuberkulosis (TB) untuk sembuh. Adanya dukungan atau motivasi yang penuh dari PMO dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam berobat secara teratur sehingga PMO perlu berperan aktif mendukung pasien agar mau berobat teratur sampai dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan (Zain Hadifah, 2013). Bentuk motivasi yang diberikan pengawas menelan obat (PMO) kepada pasien tuberkulosis (TB) adalah dengan memberi dukungan kepada pasien agar mau berobat

teratur, mendampingi pasien saat pemeriksaan dahak dan pengambilan obat, memberi dukungan kepada pasien saat pasien mulai merasa bosan berobat serta memberi dukungan kepada pasien untuk tetap menjalankan aktivitasnya sehari-hari (pedoman penanggulangan tuberkulosis (TB) nasional, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarman dan Krisnawati (2012) yang menemukan bahwa kurangnya pemberian motivasi kepada pasien beresiko 3.013 kali untuk menyebabkan pasien tidak patuh berobat. Sama halnya yang ditemukan oleh Sumange (2010) adanya hubungan antara peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis (TB) sedangkan menurut hasil penelitian Hutapea (2014) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan pengawas menelan obat (PMO) dalam mendampingi pasien saat pemeriksaan ulang dahak dan pengambilan obat berpengaruh pada keberhasilan berobat pasien tuberkulosis (TB).

Pada aspek penyuluhan kesehatan pengawas menelan obat (PMO) dengan pasien TB paru berdasarkan hasil wawancara Pengawas menelan obat (PMO) ada yang sering, ada juga yang hanya pada saat awal pengobatan dan bahkan tidak pernah memberikan pengetahuan kepada pasien dan keluarga pasien tentang penyakit tuberkulosis (TB), cara penularan, serta gejala-gejalanya. Salah satu dari mereka mengaku tidak pernah menjelaskan hal tersebut kepada pasien dan keluarga pasien yang lainnya karena mereka juga sudah lupa. PMO tidak mengajarkan kepada pasien tentang etika batuk dan cara pembuangan dahak yang baik dan benar, kesadaran pasien masih sangat kurang karena masih banyak yang tidak menggunakan masker. Mereka juga tidak menekankan kepada perilaku hidup bersih dan sehat kepada pasien dan keluarga pasien, satu diantaranya menjawab hanya fokus mengawas saja dan yang lainnya hanya mementingkan asupan makanan saja. Jika PMO mendapati gejala tuberkulosis (TB) pada keluarga pasien mereka juga menyarankan untuk segera memeriksakan diri ke puskesmas tetapi atas inisiatif keluarga tersebut dan sekarang juga tengah menjalani pengobatan tuberkulosis (TB). Gambaran Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan Pengawas Menelan Obat Pada Pasien TB Paru yang telah dilakukan di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon adalah pelaksanaan pengawas menelan obat pada pasien TB Paru dalam aspek pemberian penyuluhan kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien nilainya 67% berdasarkan jawaban pasien Tuberkulosis Paru dan jawaban PMO 71%. Apabila penyuluhan kesehatan tidak berjalan maka akan meningkatkan resiko penularan penyakit tuberkulosis (TB) kepada orang lain (Suko Budiono, 2015). Tidak terlaksananya penyuluhan kesehatan ini erat hubungannya dengan tidak terlaksananya salah satu aspek yaitu PMO tidak mendampingi pasien dalam pengambilan obat dan tidak menggunakan APD pada saat pengambilan obat, padahal pada saat itulah pihak puskesmas melakukan penyuluhan kepada PMO. Hal tersebut ditandai dengan pengakuan beberapa PMO bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan untuk melakukan penyuluhan kesehatan karena mereka jarang menghadiri penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas puskesmas. Dalam pedoman penanggulangan tuberkulosis (TB) Nasional tahun 2014 menyebutkan bahwa setiap pengawas menelan obat (PMO) wajib mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas puskesmas agar dapat menyampaikannya kembali kepada pasien dan keluarga pasien selama mendampingi pasien berobat dan diharapkan dapat meminimalisir resiko penularan kepada anggota keluarga lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eliska (2015) dan Thomas (2014) bahwa penyuluhan kesehatan oleh pengawas menelan obat (PMO) pada pasien dan keluarga pasien tuberkulosis (TB) mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kepatuhan berobat pasien tuberkulosis (TB). Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah pasien Tuberkulosis Paru dan PMO yang hanya sedikit.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Pengawas Menelan Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Gembongan Kabupaten Cirebon dalam aspek pengawasan menelan obat nilainya (58%), dalam aspek komunikasi interpersonal nilainya (70%), dalam aspek motivasi nilainya (75%), dalam aspek penyuluhan kesehatan nilainya (71%).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes RI, 2013, *Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Kementerian Kesehatan RI.
- DinKes Kota Cirebon, 2014, *Rencana Strategi Dinas Kesehatan Kota Cirebon*, Cirebon.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017*, Dinkes Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat.
- Eliska, 2015, *Pengaruh Faktor Pemberian Penyuluhan Kesehatan Oleh Pengawas Menelan Obat (PMO) Pada dan Keluarga Pasien Tuberkulosis (TB) Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis (TB)*, Jurnal, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas BSI Bandung, Bandung.
- Hapsari, J R., 2010, *Hubungan Kinerja Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Keteraturan Berobat Pasien TB Paru Strategi Dots Di RSUD Dr Moewardi Surakarta*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hadifah, Zain, 2013, *Pemenuhan Tugas Pengawas Menelan Obat (PMO) Bagi Penderita Tuberkulosis (TB) Sebagai Indikator Penyakit Menular di Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie*, Jurnal, Loka Penelitian dan Pengembangan Biomedis, Aceh.
- Hutapea, 2014, *Pengaruh Dukungan Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Keberhasilan Berobat Pasien Tuberkulosis (TB)*, Jurnal, Fakultas, Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Malang, Malang.
- KemenKes RI, 2013, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*, Jakarta.
- KemenKes RI, 2015, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2014, *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*, Jakarta.
- KemenKes RI, 2016, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014, *Strategi DOTS, Strategi Nasional Pengendalian TB di Indonesia*, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2011, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 565/MENKES/PER/III/2011 Tentang Strategi Nasional Pengendalian Tuberkulosis (TB)*, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2009, *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 364/MENKES/SK/V/2009 Tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (TB)*, Jakarta.
- Mochammad, dkk, 2012, *Gambaran Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Genuk dan Bangetayu Semarang Tahun 2012*, Jurnal, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang.
- Nomi, 2010, *Hubungan Kinerja Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kesembuhan Pasien TB Paru Kasus Baru Strategi DOTS*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Parera, 2008, *Hubungan Komunikasi Interpersonal Pengawas Menelan Obat (PMO) Kepada Pasien TB Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien TB*, Jurnal, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Prabowo, 2014, *Hubungan Antara Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Pada Pasien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Puskesmas Nogosari Boyolali*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumange, 2010, *Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis (TB)*, Jurnal, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya.
- Sumarman, 2012, *Krisnawati. Hubungan Pemberian Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis (TB)*, Jurnal, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Malang, Malang.
- WHO, 2013, *Global Tuberculosis Report 2014*, World Health Organization Press.